

MENELUSURI PERAN STRATEGIS KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA: KAJIAN PSIKOPEDAGOGIS TERHADAP INTERAKSI EMOSI, MOTIVASI, DAN LINGKUNGAN BELAJAR

Muh. Hanif¹, Ahmad Junaidi², Siminto³

¹UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No.40A, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

²Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jl. Pangkalan Asem No.55, Jakarta, Indonesia

³IAIN Palangka Raya, Jl. G. Obos, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Article History

Received: 08-05-2025

Revision: 16-05-2025

Accepted: 18-05-2025

Published: 20-05-2025

Abstract. This study aims to explore the strategic role of emotional intelligence in enhancing students' academic achievement through a psychopedagogical approach that emphasizes the interaction between emotions, motivation, and learning environments. Employing a literature review method with a qualitative approach and descriptive analysis, the data were collected from 50 scholarly articles published between 1979 and 2025 on the Google Scholar platform. After a rigorous selection process, 22 articles were deemed relevant to the research focus. Data collection was carried out using keywords aligned with the topic, and data analysis was conducted descriptively by identifying, categorizing, and synthesizing findings across the selected articles. The results indicate that emotional intelligence—which includes the ability to recognize, understand, and manage one's own emotions and those of others—significantly contributes to increased intrinsic motivation, academic engagement, and students' adaptability within learning environments. These findings are supported by emotional intelligence theories from Mayer and Salovey as well as Goleman, the Self-Determination Theory of motivation, and Bronfenbrenner's ecological theory of learning.

Keywords: Emotional Intelligence, Academic Achievement, Psychopedagogy, Motivation, Learning Environment

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa melalui pendekatan psikopedagogis yang menekankan hubungan antara emosi, motivasi, dan lingkungan belajar. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dan pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif, data dikumpulkan dari 50 artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 1979 hingga 2025 di platform Google Scholar. Setelah melalui proses seleksi ketat, diperoleh 22 artikel yang dianggap relevan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian, dan analisis dilakukan secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis temuan dari setiap artikel. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional—yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri dan orang lain—berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi intrinsik, keterlibatan akademik, dan kemampuan adaptasi mahasiswa dalam lingkungan belajar. Temuan ini didukung oleh teori kecerdasan emosional dari Mayer dan Salovey serta Goleman, teori motivasi dari Self-Determination Theory, dan teori ekologi pembelajaran dari Bronfenbrenner.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Prestasi Akademik, Psikopedagogi, Motivasi, Lingkungan Belajar

How to Cite: Hanif, M., Junaidi., & Siminto. (2025). Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, dan Lingkungan Belajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 3240-3254. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3120>

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) telah menjadi topik penting dalam psikologi pendidikan modern karena kemampuannya menjelaskan variasi prestasi akademik yang tidak dapat dipahami hanya melalui ukuran intelektual semata seperti IQ. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa menghadapi berbagai tekanan emosional, seperti tuntutan akademik, penyesuaian sosial, dan pengambilan keputusan masa depan yang kompleks, yang menuntut adanya regulasi emosi yang efektif. (Goleman, 1995), sebagai salah satu pelopor konsep kecerdasan emosional, menjelaskan bahwa kemampuan memahami dan mengelola emosi sendiri maupun orang lain merupakan kunci sukses dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran.

Kecerdasan emosional dalam konteks psikopedagogis menjadi instrumen regulasi diri, berfungsi sebagai fondasi dalam membangun motivasi intrinsik dan hubungan sosial yang sehat dalam lingkungan akademik. Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi kegagalan, bertahan dalam tekanan, dan berinteraksi positif dengan dosen maupun teman sebaya (Fteiha & Awwad, 2020). Dalam kajian psikopedagogis, yang menekankan pada aspek psikologi perkembangan dan pendekatan pedagogi humanistik, kecerdasan emosional diposisikan sebagai kemampuan dasar yang harus dikembangkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif. Dalam hal ini, regulasi emosi yang sehat dapat menumbuhkan motivasi belajar yang kuat dan menghindarkan mahasiswa dari distraksi emosional yang merusak fokus akademik mereka.

Motivasi belajar sendiri merupakan komponen penting dalam kerangka psikopedagogis yang saling terkait erat dengan kecerdasan emosional. Teori *Self-Determination* menekankan bahwa motivasi intrinsik—yang ditumbuhkan melalui kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan—berperan besar dalam prestasi akademik (Ryan & Deci, 2000). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kapasitas untuk menumbuhkan dan mempertahankan motivasi intrinsik ini, karena mereka mampu menafsirkan tantangan akademik sebagai peluang pengembangan diri, bukan sebagai beban yang menekan. Dengan demikian, kecerdasan emosional merupakan pengelola emosi negatif dan fasilitator dalam membangun daya dorong internal untuk belajar secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, pentingnya lingkungan belajar sebagai determinan dalam hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik tidak dapat diabaikan. Lingkungan belajar yang suportif, inklusif, dan menghargai ekspresi emosi dapat memfasilitasi aktualisasi kecerdasan emosional mahasiswa. Dalam kerangka ekologi pendidikan yang dikembangkan oleh (Bronfenbrenner, 1979), interaksi antara individu dan lingkungannya merupakan kunci utama

dalam perkembangan perilaku dan hasil belajar. Mahasiswa yang belajar dalam lingkungan yang empatik dan terbuka cenderung memiliki kesempatan lebih besar dalam mengasah keterampilan emosional mereka, yang pada akhirnya berdampak pada ketekunan, minat belajar, dan hasil akademik yang lebih baik.

Lingkungan belajar yang penuh tekanan, kompetitif berlebihan, atau kurang dukungan emosional dapat menjadi faktor penghambat pengembangan kecerdasan emosional dan berdampak negatif pada pencapaian akademik (Iskandar, 2024). Dalam konteks ini, dosen dan institusi pendidikan tinggi memegang peran kunci sebagai fasilitator emosional sekaligus akademik, yang mentransfer pengetahuan dan menciptakan ruang belajar yang humanistik. Pendekatan psikopedagogis menekankan bahwa pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang mengaktifkan aspek kognitif mahasiswa, melibatkan aspek afektif, yang dalam hal ini diwujudkan melalui penguatan kecerdasan emosional.

Sebagai respons terhadap meningkatnya perhatian terhadap peran aspek non-kognitif dalam keberhasilan akademik, berbagai penelitian mutakhir telah menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, dinilai memiliki kontribusi penting dalam membentuk ketahanan belajar, pengambilan keputusan, dan pengelolaan stres akademik. Salah satu studi awal yang menonjol adalah penelitian (Parker et al., 2004) yang menemukan bahwa manajemen stres dan kemampuan intrapersonal merupakan faktor penentu dalam keberhasilan mahasiswa tahun pertama universitas. Selaras dengan itu, (Jaeger, 2003) menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam pengembangan soft skills mahasiswa yang berdampak langsung terhadap kinerja akademik, meskipun pendekatannya masih terbatas pada pemetaan hubungan tanpa eksplorasi mendalam terhadap interaksi faktor-faktor psikososial lainnya.

Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan trait emotional intelligence dan menemukan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan pencapaian akademik (Petrides et al., 2004). Namun demikian, penelitian ini cenderung fokus pada korelasi statistik dan belum menyentuh bagaimana interaksi antara emosi, motivasi, dan lingkungan belajar bekerja secara integratif dalam mendukung keberhasilan akademik. Hal serupa juga ditemukan dalam studi yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat memprediksi performa akademik siswa, terutama dalam konteks tekanan ujian, tetapi tidak mengkaji peran lingkungan atau intervensi pedagogis secara eksplisit (Dacre Pool & Qualter, 2012). Di sisi lain, sebagai pionir dalam pengembangan teori kecerdasan emosional sebagai kemampuan kognitif, para ahli menunjukkan bahwa pemahaman emosi memainkan peran penting dalam

regulasi diri, namun pendekatan mereka lebih bersifat evaluatif dan kognitif daripada pedagogis (Mayer et al., 2008).

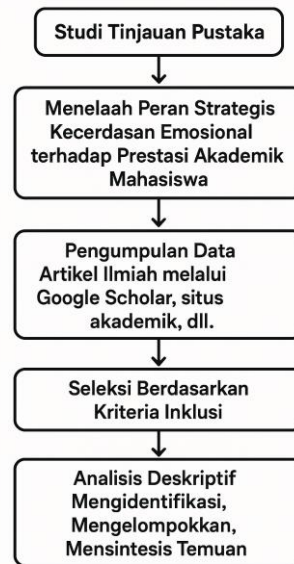
Program intervensi juga telah dikembangkan, seperti yang diteliti oleh (Brackett et al., 2011) melalui program RULER yang terbukti meningkatkan iklim kelas dan capaian akademik siswa sekolah menengah. Meski demikian, pendekatan ini lebih menitikberatkan pada desain program dan belum mengintegrasikan faktor motivasional dan kontekstual dalam lingkungan belajar. (Allen et al., 2012) juga menekankan bahwa peningkatan kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan motivasi akademik dan komitmen belajar mahasiswa, namun studi tersebut masih berfokus pada hasil deskriptif tanpa membangun model yang menyatukan interaksi antara emosi, motivasi, dan dukungan lingkungan. Dalam skala yang lebih luas, meta-analisis oleh (MacCann et al., 2020) terhadap lebih dari 150 studi menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor yang konsisten terhadap prestasi akademik, bahkan setelah memperhitungkan IQ dan kepribadian, namun analisis tersebut tetap terbatas pada ukuran efek dan belum menawarkan kerangka konseptual yang integratif.

Melihat kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa meskipun kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik telah mendapat dukungan empiris yang kuat, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat deskriptif dan cenderung terpisah-pisah, sehingga belum banyak yang mengkaji secara menyeluruh interaksi antara emosi, motivasi, dan lingkungan belajar dalam suatu kerangka psikopedagogis yang saling menguatkan. Ketiga aspek tersebut sering kali diteliti secara terpisah, padahal dalam praktiknya saling berkaitan dan bersama-sama membentuk dinamika belajar yang kompleks dan menentukan keberhasilan akademik mahasiswa. Diperlukan sebuah pendekatan kajian pustaka yang bersifat integratif, yang menelusuri temuan-temuan terdahulu, menyusun sintesis yang solid dalam kerangka teoritik dan aplikatif guna memahami secara mendalam bagaimana kecerdasan emosional, motivasi intrinsik, dan karakteristik lingkungan belajar berkontribusi terhadap pencapaian akademik secara holistik. Dalam konteks inilah, studi ini berupaya menelusuri peran strategis kecerdasan emosional mahasiswa terhadap prestasi akademik dengan memfokuskan pada interaksi regulasi emosi, dorongan motivasional dari dalam diri, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung, melalui pendekatan psikopedagogis yang memadukan perspektif psikologi pendidikan, teori motivasi, dan teori lingkungan belajar, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif terhadap faktor-faktor yang mendorong kesuksesan belajar mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan studi tinjauan pustaka (*literature review*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menelaah secara mendalam peran strategis kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa melalui analisis terhadap keterkaitan antara dimensi emosi, motivasi belajar, dan lingkungan belajar dalam kerangka psikopedagogis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konsep, makna, dan keterhubungan teoritis yang muncul dalam literatur akademik terkait subjek penelitian tanpa melakukan pengukuran numerik atau generalisasi statistik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang diperoleh melalui platform *Google Scholar* dan beberapa situs akademik atau institusi kredibel lainnya seperti *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *Taylor & Francis*, *ResearchGate*, serta portal publikasi institusi pendidikan tinggi nasional dengan rentang waktu publikasi antara tahun 1979 hingga 2025. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "emotional intelligence", "academic achievement", "student motivation", "learning environment", dan "psychopedagogy". Dari proses pencarian awal, ditemukan sebanyak 50 artikel yang sesuai secara tematik dengan fokus penelitian. Namun, melalui proses seleksi ketat berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi: (1) relevansi langsung dengan topik penelitian, (2) kualitas jurnal (terindeks nasional maupun internasional bereputasi), dan (3) keterbaruan teori dan temuan empiris, maka dipilih sebanyak 22 artikel utama untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis berbagai temuan yang terdapat dalam artikel-artikel terpilih. Fokus utama dalam analisis ini adalah untuk menggali bagaimana masing-masing artikel menjelaskan peran kecerdasan emosional dalam konteks psikopedagogis serta keterkaitannya dengan motivasi dan lingkungan belajar yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian akademik mahasiswa. Penelitian ini tidak bermaksud melakukan uji hipotesis, tetapi untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif dan mendalam. Dalam proses sintesis, peneliti juga melakukan triangulasi teori dengan membandingkan berbagai pendekatan konseptual yang digunakan dalam studi terdahulu, termasuk pendekatan dari teori kecerdasan emosional, teori motivasi belajar, serta teori lingkungan belajar. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritik dan praktis yang lebih utuh bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek emosional, motivasional, dan lingkungan pendidikan dalam upaya peningkatan prestasi akademik mahasiswa.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

HASIL

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri serta membangun hubungan sosial yang sehat dan konstruktif dengan orang lain. Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh (Salovey & Mayer, 1990), dan kemudian dipopulerkan oleh (Goleman, 1995), yang menekankan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional memainkan peran utama dalam membentuk kesiapan mental dan emosional mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik, menjalin relasi dengan dosen maupun teman sebaya, serta mempertahankan motivasi belajar jangka panjang. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres, mengatasi konflik interpersonal, dan mengambil keputusan yang lebih bijak dalam proses akademik.

Prestasi Akademik merujuk pada tingkat keberhasilan belajar mahasiswa yang biasanya diukur melalui indikator kuantitatif seperti nilai akademik, indeks prestasi kumulatif (IPK), atau penyelesaian studi tepat waktu (Steinmayr et al., 2014). Namun, dalam pendekatan psikopedagogis, prestasi akademik dipahami sebagai hasil kognitif, sekaligus refleksi dari keterlibatan emosional, motivasional, dan sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran. Prestasi akademik yang optimal muncul ketika mahasiswa memahami materi pelajaran secara konseptual, menunjukkan resiliensi, antusiasme belajar, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam lingkungan pendidikan yang dinamis. Aspek-aspek non-kognitif seperti kecerdasan

emosional dan motivasi menjadi elemen kunci dalam mendukung capaian akademik yang berkelanjutan.

Psikopedagogi adalah cabang ilmu yang mempelajari keterkaitan antara proses psikologis individu dengan praktik pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran dan pengajaran (Guerrero et al., 2022). Psikopedagogi menekankan bahwa belajar adalah proses kognitif, dipengaruhi oleh dinamika afektif, motivasional, sosial, dan lingkungan. Dalam kerangka psikopedagogis, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik, mendorong keterlibatan intrinsik, serta menciptakan iklim kelas yang mendukung pertumbuhan mental dan sosial. Pendekatan psikopedagogis dalam pendidikan tinggi sangat relevan untuk memahami bagaimana interaksi antara emosi, motivasi, dan lingkungan belajar dapat membentuk pengalaman belajar mahasiswa dan memengaruhi prestasi akademiknya secara holistik.

Motivasi merupakan dorongan internal atau eksternal yang mengarahkan, mempertahankan, dan mengintensifkan perilaku seseorang dalam mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam konteks akademik. *Self-Determination Theory* membedakan antara motivasi intrinsik—yang timbul dari minat dan kepuasan pribadi—dan motivasi ekstrinsik—yang berasal dari faktor luar seperti penghargaan atau tekanan sosial (Ryan & Deci, 2000). Dalam lingkungan pendidikan, mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih tekun, kreatif, dan mampu belajar secara mandiri. Sebaliknya, motivasi yang semata-mata didasarkan pada tekanan eksternal sering kali tidak berkelanjutan. Hubungan erat antara kecerdasan emosional dan motivasi terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam meregulasi emosi negatif yang dapat menghambat motivasi belajar serta membangun tujuan belajar yang bermakna.

Lingkungan Belajar mencakup keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang membentuk konteks tempat terjadinya proses pembelajaran. Teori ekologi menjelaskan bahwa lingkungan belajar terdiri dari berbagai sistem yang saling berinteraksi, mulai dari hubungan antarindividu di dalam kelas (mikrosistem) hingga kebijakan pendidikan nasional (makrosistem) (Bronfenbrenner, 1979). Lingkungan belajar yang positif ditandai oleh suasana yang aman, suportif, inklusif, dan mampu merespons kebutuhan emosional mahasiswa. Faktor-faktor seperti interaksi dengan dosen, hubungan antarmahasiswa, fasilitas belajar, serta budaya akademik sangat memengaruhi kenyamanan, kepercayaan diri, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ketika lingkungan belajar mendukung kesejahteraan psikologis dan motivasi mahasiswa, maka prestasi akademik akan lebih mudah dicapai.

DISKUSI

Kecerdasan emosional (EQ) dalam pendidikan tinggi memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran mahasiswa, mengingat pentingnya kemampuan untuk mengelola emosi dalam konteks akademik. Teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh (Salovey & Mayer, 1990) menggambarkan EQ sebagai kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengelola emosi, yang memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan akademis. Model (Goleman, 1995) menambahkan dimensi-dimensi penting seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, yang menjadi landasan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam perspektif psikopedagogis, kecerdasan emosional menjadi kompetensi yang mempengaruhi pengelolaan diri, berperan dalam membentuk karakter mahasiswa, memperkuat hubungan interpersonal dan intrapersonal, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Keterampilan-keterampilan ini menjadi pilar penting dalam memfasilitasi kesuksesan akademik dan pengembangan pribadi mahasiswa di perguruan tinggi.

Penelitian terdahulu memberikan bukti yang kuat tentang hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dan prestasi akademik, menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan emosi berkontribusi secara langsung terhadap kinerja mahasiswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Dacre Pool & Qualter, 2012) mengidentifikasi bahwa mahasiswa dengan EQ yang tinggi memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan termotivasi dalam lingkungan akademik yang penuh tantangan, sehingga mereka lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan mahasiswa dengan EQ yang rendah. Penelitian lanjutan oleh (MacCann et al., 2020), yang menganalisis 42 studi kuantitatif, menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi yang moderat hingga kuat dengan hasil akademik mahasiswa, dengan faktor-faktor seperti kemampuan mengatur stres, motivasi internal, dan keterlibatan sosial memainkan peran utama dalam memperbaiki kinerja akademik. Temuan-temuan ini semakin memperkuat argumentasi bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar tambahan dalam pendidikan tinggi, melainkan merupakan elemen fundamental yang mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran, dari pengelolaan emosi hingga interaksi sosial, yang secara keseluruhan mendukung pencapaian akademik mahasiswa dalam jangka panjang (Daulay, 2022).

Teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh (Ryan & Deci, 2000) menawarkan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara emosi dan motivasi belajar mahasiswa, dengan fokus pada pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar—otonomi, kompetensi, dan

keterhubungan sosial—yang berperan sebagai pendorong motivasi intrinsik. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi mereka dengan efektif cenderung merasa lebih kompeten dalam menjalani tugas akademik dan memiliki rasa otonomi yang lebih besar terhadap proses pembelajaran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan dorongan internal untuk mencapai prestasi. Kecerdasan emosional mendukung kemampuan ini dengan membantu mahasiswa mengelola tantangan emosional yang muncul dalam menghadapi materi pelajaran atau lingkungan akademik yang menuntut. Ketika mahasiswa merasa mampu mengatasi kesulitan dan mengambil kendali atas pembelajaran mereka, rasa puas yang diperoleh dari pencapaian pribadi menggantikan motivasi eksternal seperti nilai atau tekanan sosial. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat memperkuat pemenuhan kebutuhan psikologis ini, dan secara tidak langsung berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar yang lebih optimal.

Lingkungan belajar berfungsi sebagai faktor penentu penting dalam menghubungkan kecerdasan emosional dengan prestasi akademik, karena interaksi yang terjadi antara mahasiswa dan berbagai lapisan lingkungan di sekitarnya memengaruhi pengembangan dan penggunaan kecerdasan emosional secara maksimal. Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh (Bronfenbrenner, 1979) menjelaskan bahwa interaksi antara individu dan lingkungan di berbagai tingkatan—mikro, meso, dan makro—menjadi kunci dalam menentukan sejauh mana potensi emosional dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan. Lingkungan yang suportif dan empatik, yang menghargai ekspresi emosional dan menciptakan hubungan sosial yang sehat, memberi mahasiswa kesempatan untuk mengelola emosi mereka secara produktif, membangun koneksi sosial yang positif, serta memperoleh dukungan dari sesama mahasiswa dan dosen yang memfasilitasi pertumbuhan akademik mereka. Ketika mahasiswa merasa dihargai dan didukung, mereka lebih cenderung untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan prestasi akademik. Sebaliknya, dalam lingkungan yang otoriter, kompetitif berlebihan, atau penuh tekanan, kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa cenderung terhambat, sehingga dapat menurunkan kualitas pengalaman belajar mereka dan mengurangi kemungkinan mereka untuk mencapai potensi penuh dalam bidang akademik (Opeyemi & Lasisi, 2024). Dalam hal ini, kualitas lingkungan belajar menjadi faktor yang menentukan apakah kecerdasan emosional dapat berfungsi sebagai katalisator atau hambatan dalam pencapaian prestasi akademik.

Studi kasus yang relevan dapat ditemukan di Universitas Gadjah Mada (UGM) yang telah mengimplementasikan berbagai program pengembangan *soft skill* dan kecerdasan emosional mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) dan konseling proaktif. Salah satu inisiatif utama adalah STAR Program (*Soft skills Training and Recharging*), yang dikembangkan oleh Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) UGM. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan calon pemimpin masa depan dalam bidang ekonomi dan bisnis yang berwawasan keberlanjutan. Mahasiswa program sarjana diwajibkan mengikuti delapan tema pelatihan mulai dari semester satu hingga semester lima, mencakup topik seperti keseimbangan studi dan kehidupan, berpikir kritis, keterampilan presentasi, kepemimpinan dan negosiasi, serta personal branding (Feb UGM, 2024). Selain itu, UGM melalui Subdirektorat Pengembangan Karakter Mahasiswa juga menyelenggarakan Program PELITA Gadjah Mada, yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan kepemimpinan yang kuat serta memperkenalkan nilai-nilai ke-UGM-an (UGM, 2025). Program ini mencakup kegiatan seperti workshop self-leadership dan personal empowerment, yang membantu mahasiswa menggali nilai-nilai seperti proaktif, empati, loyalitas, integritas, tangguh, dan adaptif (Ditmawa UGM, 2025).

Evaluasi terhadap program-program ini menunjukkan hasil yang signifikan, dengan mahasiswa yang berpartisipasi dalam pelatihan memiliki ketahanan akademik yang lebih tinggi dan prestasi akademik yang meningkat pada semester berikutnya dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti program tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan kecerdasan emosional yang terstruktur dan didukung oleh lingkungan belajar yang mendukung dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas akademik mahasiswa, dengan memperkuat kemampuan mereka untuk mengatasi stres dan tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan tinggi. Model pengembangan kecerdasan emosional yang diimplementasikan oleh UGM dapat menjadi contoh nyata dari bagaimana pendekatan berbasis pengelolaan emosi dapat diintegrasikan dalam pendidikan tinggi untuk meningkatkan prestasi akademik secara berkelanjutan.

Studi lokal yang dilakukan oleh Amalia & Fauzan (2024) terhadap mahasiswa Universitas Negeri Malang mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola konflik kelompok dalam konteks tugas kolaboratif, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan nilai proyek kelompok mereka. Penelitian ini menyoroti diperlukannya kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran berbasis proyek atau problem-based learning, di mana kerja tim dan kolaborasi menjadi inti dari proses pembelajaran. Keterampilan untuk mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan

membangun hubungan interpersonal yang positif di dalam tim memungkinkan mahasiswa untuk bekerja lebih harmonis, mengatasi perbedaan pendapat, dan meningkatkan produktivitas kelompok secara keseluruhan. Hasil temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan pada prestasi individu mahasiswa, dinamika kerja tim yang merupakan komponen kunci dalam pembelajaran kolaboratif yang lebih modern dan dinamis. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional memfasilitasi interaksi sosial yang lebih baik dan memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi tantangan emosional dalam bekerja sama, sehingga mendukung pencapaian hasil yang lebih optimal dalam tugas kelompok. Penelitian ini juga menekankan bahwa aspek afektif, yang mencakup kemampuan untuk mengelola dan memahami emosi, harus dipandang sebagai bagian integral dari pembelajaran, karena ia mempengaruhi kognisi dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam situasi yang melibatkan kolaborasi dan pemecahan masalah.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan teori yang telah dijelaskan, kecerdasan emosional berperan sebagai dasar yang sangat vital dalam memperkuat mekanisme motivasional dan sosial yang mendukung proses pembelajaran mahasiswa. Ketika mahasiswa mampu mengelola emosi mereka dengan baik, hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik, yang memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Integrasi yang efektif antara regulasi emosi, motivasi internal, dan lingkungan belajar yang mendukung menciptakan ekosistem pendidikan yang memperkuat potensi akademik mahasiswa, memberi mereka ruang untuk berkembang secara optimal. Lingkungan yang mendukung ini mencakup aspek sosial yang positif, seperti hubungan yang saling mendukung antara mahasiswa dan dosen, serta atmosfer yang memfasilitasi ekspresi emosional yang sehat. Oleh karena itu, dibutuhkan bagi institusi pendidikan tinggi untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam pendekatan kurikuler, serta dalam aspek ko-kurikuler dan non-kurikuler, sehingga mahasiswa memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan keterampilan emosional mereka secara menyeluruh. Pendidikan yang holistik, yang mencakup pengembangan kecerdasan emosional secara sistematis, akan menciptakan individu yang lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan akademik maupun profesional, memperkuat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan dinamika dunia kerja yang semakin kompleks. Institusi pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa, baik melalui program pelatihan maupun pembinaan dalam lingkungan kampus yang mendukung, akan menghasilkan lulusan yang lebih siap secara emosional dan sosial dalam menghadapi tantangan global di dunia kerja.

Tabel 1. Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Tinggi dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik

No	Aspek yang Dibahas	Penemuan Utama
1	Teori Kecerdasan Emosional (EQ)	- EQ adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengelola emosi, yang mendukung interaksi efektif dalam lingkungan akademik (Salovey & Mayer, 1990).
2	Model Kecerdasan Emosional (Goleman, 1995)	- Menambahkan dimensi kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial sebagai kunci keberhasilan akademik.
3	Peran Psikopedagogis EQ	- Mempengaruhi pengelolaan diri, membentuk karakter mahasiswa, dan memperkuat hubungan interpersonal, menciptakan lingkungan belajar yang positif.
4	Korelasi EQ dan Prestasi Akademik	- Penelitian menunjukkan hubungan positif antara EQ dan prestasi akademik, dengan mahasiswa yang memiliki EQ tinggi lebih mampu mengelola stres dan motivasi internal.
5	Pengaruh Regulasi Diri	- Mahasiswa dengan EQ tinggi lebih fokus dan termotivasi dalam lingkungan akademik yang penuh tantangan (Dacre Pool & Qualter, 2012).
6	Keterlibatan Sosial dan Stres	- Faktor-faktor seperti kemampuan mengatur stres dan keterlibatan sosial meningkatkan kinerja akademik (MacCann et al., 2020).
7	Teori <i>Self-Determination</i> (Ryan & Deci, 2000)	- EQ mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (otonomi, kompetensi, keterhubungan sosial), meningkatkan motivasi intrinsik yang berdampak pada prestasi.
8	Pengaruh Lingkungan Belajar	- Lingkungan yang suportif meningkatkan regulasi emosi mahasiswa, memperkuat motivasi dan kinerja akademik (Bronfenbrenner, 1979).
9	Studi Kasus Universitas Gadjah Mada (UGM)	- Program pengembangan EQ seperti STAR Program dan PELITA Gadjah Mada terbukti meningkatkan ketahanan akademik dan prestasi mahasiswa.
10	Studi Lokal Universitas Negeri Malang	- Mahasiswa dengan EQ tinggi lebih mampu mengelola konflik dalam tugas kolaboratif, yang berkontribusi pada peningkatan nilai proyek kelompok. (Amalia & Fauzan, 2024)

Sumber: Analisis data sekunder (2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka terhadap 22 artikel terpilih yang dianalisis secara kualitatif dan deskriptif, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memegang peran strategis dalam peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Kecerdasan emosional terbukti berperan dalam memperkuat kemampuan mahasiswa untuk mengelola emosi, membentuk motivasi intrinsik, dan menjalin interaksi sosial yang positif dalam lingkungan belajar. Dalam perspektif psikopedagogis, interaksi antara aspek emosional, motivasional, dan lingkungan belajar membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung keterlibatan aktif dan performa akademik mahasiswa. Adanya integrasi teori kecerdasan emosional, teori motivasi, dan teori lingkungan belajar, dapat memberikan pemahaman bahwa keberhasilan akademik mahasiswa ditentukan oleh kecakapan kognitif, kemampuan afektif yang dibentuk dan ditunjang oleh

lingkungan Pendidikan. Penelitian ini memiliki beberapa implikasi krusial. Pertama, bagi institusi pendidikan tinggi, temuan ini menegaskan esensi merancang kurikulum dan kegiatan ko-kurikuler yang mendorong pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa, termasuk pelatihan pengelolaan stres, komunikasi efektif, dan refleksi diri. Kedua, bagi dosen dan tenaga kependidikan, pendekatan pembelajaran yang lebih empatik dan suportif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan regulasi emosi dan motivasi mahasiswa. Ketiga, bagi mahasiswa, pemahaman akan pentingnya pengelolaan emosi dan motivasi internal dapat menjadi strategi personal dalam mencapai prestasi akademik secara berkelanjutan. Keempat, bagi pengembang kebijakan pendidikan, prioritas untuk memasukkan aspek kecerdasan emosional ke dalam indikator evaluasi pembelajaran dan asesmen pendidikan tinggi.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar perguruan tinggi mulai mengintegrasikan program pengembangan kecerdasan emosional dalam sistem pembinaan akademik dan non-akademik mahasiswa secara sistematis. Pelatihan seperti emotional coaching, self-reflection workshops, dan mentoring berbasis empati dapat diadopsi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu akademik. Selain itu, pendekatan pedagogis yang fokus pada transfer pengetahuan kognitif, pembangunan karakter emosional dan sosial perlu diperluas. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menguji hubungan kausal antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik melalui metode kuantitatif atau eksperimen, serta memperluas fokus pada variabel mediasi lain seperti stres akademik, burnout, atau resiliensi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, karena bersifat tinjauan pustaka, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan hubungan kausal secara empiris, melainkan hanya bersifat deskriptif dan konseptual. Kedua, data yang digunakan hanya bersumber dari artikel yang tersedia di Google Scholar dengan periode publikasi 1979–2025, sehingga mungkin belum mencakup semua publikasi atau perspektif terbaru yang relevan. Ketiga, pemilihan artikel didasarkan pada kriteria seleksi tertentu, yang meskipun ketat, tetap membuka kemungkinan adanya bias dalam pemilihan literatur. Keempat, konteks dan setting penelitian yang ditelaah dalam artikel mungkin berbeda-beda secara budaya, geografis, dan sistem pendidikan, sehingga generalisasi ke konteks Indonesia harus dilakukan dengan kehati-hatian. Temuan ini sebaiknya dijadikan dasar konseptual awal yang perlu divalidasi lebih lanjut melalui penelitian empiris berbasis konteks lokal.

REFERENSI

- Allen, S. J., Shankman, M. L., & Miguel, R. F. (2012). Emotionally Intelligent Leadership: An Integrative, Process-Oriented Theory of Student Leadership. *Journal of Leadership Education*, 11(1), 177–203. <https://doi.org/10.12806/V11/I1/TF1>
- Amalia, N. T. A., & Fauzan, S. (2024). does learning environment moderates the influence of emotional intelligence on accounting students' critical thinking disposition? *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 34(1), 34–55.
- Brackett, M. A., Maria Regina Reyes, Susan E. Rivers, Nicole A. Elbertson, & Peter Salovey. (2011). Classroom emotional climate, teacher affiliation, and student conduct. *The Journal of Classroom Interaction*, 4(1), 27–36.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6>
- Dacre Pool, L., & Qualter, P. (2012). Improving emotional intelligence and emotional self-efficacy through a teaching intervention for university students. *Learning and Individual Differences*, 22(3), 306–312. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.01.010>
- Daulay, M. I. (2022). The Effects of Emotional Intelligence on the Students' Learning Outcomes in a State High School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5293–5298. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1379>
- Ditmawa UGM, K. (2025). *Peningkatan kepemimpinan diri dan pemberdayaan pribadi melalui workshop self-leadership & personal empowerment*. Direktorat Kemahasiswaan UGM. <https://karakter.ditmawa.ugm.ac.id/peningkatan-kepemimpinan-diri-dan-pemberdayaan-pribadi-melalui-workshop-self-leadership-personal-empowerment/>
- Feb UGM, K. (2024, November). *FEB UGM kembangkan soft skill mahasiswa lewat STAR Program*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. <https://karir.feb.ugm.ac.id/2024/11/26/feb-ugm-kembangkan-soft-skill-mahasiswa-lewat-star-program/>
- Fteiha, M., & Awwad, N. (2020). Emotional intelligence and its relationship with stress coping style. *Health Psychology Open*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/2055102920970416>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books. <https://www.worldcat.org/title/emotional-intelligence/oclc/32430189>
- Guerrero, J. A. A., Moreira, J. A. M., Zambrano, M. J. Z., Briones, M. F. B., & Quijije, N. K. A. (2022). Psychopedagogy and its contribution to the emotional state of students. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 9(3), 365–374. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v9n3.2087>
- Iskandar, Y. (2024). The Impact of Emotional Intelligence, Teacher-Student Relationship, Parental Involvement, and Classroom Climate on Preschoolers' Social-Emotional Development. *Proyeksi*, 19(1), 26. <https://doi.org/10.30659/jp.19.1.26-38>
- Jaeger, A. J. (2003). Job Competencies and the Curriculum: An Inquiry into Emotional Intelligence in Graduate Professional Education. *Research in Higher Education*, 44(6), 615–639. <https://doi.org/10.1023/A:1026119724265>
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2008). Emotional intelligence: New ability or eclectic traits? *American Psychologist*, 63(6), 503–517. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.63.6.503>
- Opeyemi, A. A., & Lasisi, A. K. (2024). Emotional Intelligence as A Predictor of Academic Stress Management among Undergraduate Students. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 3(2), 147–154.

- Parker, J. D. A., Summerfeldt, L. J., Hogan, M. J., & Majeski, S. A. (2004). Emotional intelligence and academic success: examining the transition from high school to university. *Personality and Individual Differences*, 36(1), 163–172. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00076-X](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00076-X)
- Petrides, K. V., Frederickson, N., & Furnham, A. (2004). The role of trait emotional intelligence in academic performance and deviant behavior at school. *Personality and Individual Differences*, 36(2), 277–293. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00084-9](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00084-9)
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Steinmayr, R., Meißner, A., Weidinger, A. F., & Wirthwein, L. (2014). Academic Achievement. In *Education* (pp. 1–16). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756810-0108>
- UGM. (2025). *Karakter Ditmawa UGM*. Direktorat Kemahasiswaan UGM. <https://karakter.ditmawa.ugm.ac.id/>